



The Language Development in 3-Year-Old Children

Al Padli¹, Suci Marselina²

aalfadli425@gmail.com, secimarselina03@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci

ABSTRACT

This study examines the language development of children aged 3-4 years. The purpose of this research is to understand how language development occurs in this age group. This study employs a qualitative descriptive approach, with the primary informants being the child's immediate family members, including parents and siblings. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The collected data were then analyzed using qualitative descriptive analysis techniques, including data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results of the study indicate that language development in 3-year-old children encompasses five main aspects. First, the phonetic aspect, which refers to the sounds of language. Second, the morphological aspect, which involves changes in word forms and their relation to meaning and word groups. Third, the syntactic aspect, which concerns the arrangement of words including Subject, Predicate, Object, and Complement to form meaning. Fourth, the semantic aspect, focusing on the understanding of meaning in each word. Fifth, the pragmatic aspect, which involves the polite use of language in accordance with the context of the situation. Overall, almost all indicators of language development in 3-4-year-old children were achieved very well. Only in the pragmatic aspect did the child's development reach an adequate or moderately developing stage. However, in general, the language ability of 3-4-year-old children can be categorized as excellent or meeting the expected developmental indicators.

Keywords: Language, 3-Year-Old Children

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi utama yang digunakan oleh anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, terutama melalui bahasa lisan. Bahasa memungkinkan anak untuk menyampaikan maksud, keinginan, atau kebutuhan mereka kepada orang lain dengan menggunakan susunan kata yang mudah dipahami. Kemampuan berbahasa memegang peranan penting dalam memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh penerima. Oleh karena itu, perkembangan bahasa anak sangat berpengaruh pada kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial, belajar, dan berkembang (Abdul, 2009).

Perkembangan bahasa pada anak berlangsung secara bertahap sejak usia dini, khususnya pada usia 3-4 tahun. Pada tahap ini, anak mulai belajar bahasa melalui proses mendengar, mengamati, dan meniru orang-orang di sekitarnya. Faktor-faktor seperti lingkungan, stimulasi verbal, dan interaksi sosial turut memengaruhi perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, pemberian stimulus yang tepat sangat penting untuk mendukung perkembangan bahasa anak sesuai dengan tahapan usianya. Pada usia ini, anak mulai mengenal dan menggunakan kata-kata serta kalimat yang lebih kompleks dalam komunikasi mereka (Ahmad, 2012).

Perkembangan bahasa dimulai dari aktivitas dasar seperti mendengarkan, melihat, dan menirukan, yang kemudian menjadi alat untuk mengajarkan berbagai hal kepada anak. Menurut teori Vygotsky, anak mempelajari bahasa dari interaksi dengan orang dewasa, yang kemudian diinternalisasi menjadi alat untuk berpikir dan mengendalikan diri. Selain itu, perkembangan bahasa anak juga berjalan seiring dengan kematangan biologisnya, yang mencakup perkembangan otak dan kemampuan motorik yang mendukung kemampuan berbicara dan berkomunikasi. Dengan demikian, perkembangan bahasa tidak hanya mencerminkan kemampuan anak untuk berkomunikasi tetapi juga menjadi dasar penting bagi pembelajaran dan perkembangan kognitifnya di masa depan (Beverly, 2015).

Bahasa (language) merupakan suatu bentuk komunikasi yang melibatkan penggunaan kata-kata dan simbol lainnya, baik secara lisan, tertulis, maupun isyarat. Bahasa terdiri dari perbendaharaan kata yang digunakan oleh masyarakat dan aturan-aturan yang mengatur penggabungan kata-kata tersebut, seperti tata bahasa dan sintaksis. Semua bahasa manusia memiliki sejumlah karakteristik umum, termasuk kemampuan untuk menghasilkan kalimat yang tidak terbatas jumlahnya dengan menggunakan rangkaian kata yang tidak terbatas pula, yang dikenal dengan istilah "generativitas terbatas." Bahasa juga melibatkan sistem aturan seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik (Kridalaksana, 1993).

Perkembangan bahasa dapat diamati sejak masa bayi, masa kanak-kanak awal, pertengahan, hingga akhir masa anak-anak dan remaja. Dampak pola asuh dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Misalnya, dalam keluarga yang sering berinteraksi dengan anak, memberikan stimulus verbal yang baik, dan menyediakan lingkungan yang mendukung, anak akan menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih cepat dan lebih baik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung atau minim stimulasi verbal dapat menghambat perkembangan bahasa anak (Dyah, 1989).

Pada usia 3-4 tahun, perkembangan bahasa anak memasuki tahap perolehan kalimat. Anak mulai mengenal pola dialog dan sudah mengerti kapan giliran berbicara mereka tiba dan kapan giliran lawan tuturnya berbicara. Pada masa ini, perkembangan fonem, semantik, sintaksis, dan morfemik mulai berkembang, sehingga dalam analisis perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun, akan diamati berbagai aspek seperti fonetik, semantik, dan sintaksis. Anak pada tahap ini mulai menggunakan kalimat sederhana dan memperluas kosa kata mereka secara signifikan (Ida, 2018).

Perkembangan fonetik pada usia ini melibatkan kemampuan anak dalam mengucapkan suara dan kata-kata dengan jelas, meskipun masih ada beberapa kesalahan pengucapan. Semantik anak usia 3-4 tahun juga mulai berkembang, yang berarti mereka mulai memahami makna kata-kata dan hubungan antar kata dalam kalimat. Sementara itu, perkembangan sintaksis anak terlihat dari kemampuan mereka untuk menyusun kalimat yang lebih kompleks dan mengikuti aturan tata bahasa dasar. Secara keseluruhan, kemampuan berbahasa anak pada usia ini semakin baik, meskipun masih ada kesalahan-kesalahan yang wajar dalam proses pembelajaran bahasa (Lenny, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang diajukan adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun yang tercapai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari secara mendalam perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun dan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai perkembangan bahasa anak, serta manfaatnya bagi pengembangan keterampilan berbahasa anak, yang sangat penting bagi kemampuan mereka dalam mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis di masa depan (Wahab, 2013).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan, menggambarkan, dan menguraikan masalah yang dibahas terkait perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun. Penelitian ini menyajikan data dalam bentuk penjabaran teks tanpa menggunakan angka, dengan kesimpulan ditarik secara deduktif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah seorang anak bernama Adiba Zakiyah, berusia 3-4 tahun, yang merupakan anak dari rekan penulis.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yang mencakup tiga tahapan berdasarkan konsep Miles dan Huberman dalam Sugiyono, yaitu:

1. Reduksi data – proses menyederhanakan dan memilih data relevan.
2. Penyajian data – menyusun data dalam bentuk narasi yang mudah dipahami.
3. Verifikasi – menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis.

Melalui tahapan ini, perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun dapat diidentifikasi.

Penelitian dilakukan setiap hari saat anak bermain, selama dua minggu pada bulan Desember 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan memaparkan hasil penelitian mengenai perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun. Data yang disajikan diperoleh melalui observasi dan wawancara, yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan bahasa anak pada rentang usia tersebut. Kegiatan observasi dan wawancara dilaksanakan setiap hari di rumah, dengan subjek penelitian seorang anak bernama Asdiba Zakiyah, yang akrab dipanggil Adiba.

Berdasarkan Tabel 1 maka perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun dapat diketahui bahwa bahasa anak terus berkembang di ke lima aspek perkembangan bahasa yaitu: fonetik, morfologi, simantik, sintaksis, dan pragmatik. Berikut ini diuraikan bagaimana aspek perkembangan bahasa anak usia dasar tersebut:

Fonetik

Sebagai salah satu aspek dalam linguistik mempelajari fonem. Secara umum fonem dapat didefinisikan dua bunyi yang secara fonetis berbeda dalam lingkungan yang sama, yang berpengaruh untuk membedakan kata-kata yang berlainan. Misalnya (l) dan (r) adalah fonemfonem yang berbeda dalam bahasa Indonesia karena membedakan arti misalnya ialah pasangan kata-kata lambat dan rambat, laga dan raga, dan sebagainya. ketika peneliti memerintahkan Nina untuk menyebutkan fonem /l/ atau /r/ dalam konsonan rangkap seperti yang dicontohkan tadi maka Nina mampu mengucapkannya secara baik dan benar, dari sini dapat diketahui bahwa Nina dapat menyebutkan fonem /l/ atau /r/ dalam konsonan rangkap dengan sangat baik.

Tabel 1.

Indikator Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak Usia 3-4 tahun.

Karakteristik	Indikator	Hasil Pengamatan			
		B	CB	B	SB
Fonetik	Mengikuti fonem /l/ atau /r/ dalam konsonan rangkap (contoh: lambat dan rambat)				v
Morfemik	Perubahan bentuk kata, serta perubahan bentuk kata terhadap arti dan golongan kata (contoh: kata baca menjadi dibaca, membaca, dibacakan, membacakan, pembacaan)				v

Sintaksis	Mengurutkan kata dalam menentukan arti yang tersusun dari Subjek, Predikat, Objek dan Keterangan. (contoh: kalimat “sebastian mendorong sepeda” memiliki arti yang berbeda dengan “sepeda mendorong sebastian”)	v
Semantik	Mengetahui arti-arti tiap kata dengan kata lain (contoh : kata “anak perempuan dan wanita”, “Banting tulang dan kerja keras” memiliki kesamaan ciri semantik tetapi berbeda secara semantik)	v
Pragmatik	Menggunakan bahasa yang sopan dalam situasi-situasi yang tepat (contoh: Ibu, Saya izin ke belakang mau buang air kecil)	v

Morfologi

Secara umum dapat didefinisikan sebagai ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk bentuk kata, perubahan bentuk kata, serta perubahan bentuk kata terhadap arti dan golongan kata. Ketika peneliti meminta Adiba untuk mengucapkan berbagai bentuk kata seperti: Dari kata baca, maka Adiba mampu mengucapkan berbagai bentuk kata dari kata makan tersebut yaitu menjadi dimakan, memakan, makanan. dari sini diketahui bahwa Adiba dapat mengucapkan berbagai bentuk kata dalam bidang morfologi dengan sangat baik.

Sintaksis

Sintaksis yaitu ilmu bahasa yang mempelajari prinsip dan peraturan dalam membuat kalimat. Sintaksis tersusun dari Subjek, Predikat, Objek dan Keterangan. Ketika peneliti meminta Adiba untuk menunjukkan sintaksis dari kalimat “Adiba makan roti” maka Adiba mampu meniru dan mengucapkan, dari sini diketahui bahwa Adiba dapat mengucapkan kalimat dengan benar dalam bidang Sintaksis dengan sangat baik.

Semantik

Semantik yaitu ilmu bahasa yang mempelajari makna yang terkandung dalam suatu bahasa. Ketika peneliti meminta Adiba untuk mencari makna yang terkandung dalam suatu bahasa. Seperti kata anak perempuan maka Adiba menjawab maknanya adalah wanita. dari sini diketahui bahwa Adiba dapat mengetahui makna yang terkandung dalam suatu bahasa dalam bidang Semantik dengan sangat baik.

Pragmatik

Pragmatik yaitu ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara konteks dan makna. Pragmatik mengkaji kondisi-kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks kemasyarakatan. Pragmatik disini lebih seperti menggunakan bahasa yang sopan dalam situasi-situasi yang tepat. Ketika peneliti meminta Adiba untuk mencontohkan bagaimana menggunakan bahasa yang sopan untuk meminta izin membuang air kecil maka Adiba mencontohkannya seperti berikut "Ibu Adiba mau pipis". Secara pragmatik mau pipis sepertinya kurang sopan didengar jadi sebaiknya kata wc/toilet itu diganti bahasa lain seperti mau buang air kecil. Dari sini dapat diketahui bahwa Adiba menggunakan bahasa yang sopan dalam situasi-situasi yang tepat dengan cukup baik.

Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan

dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka. Penelitian yang dilakukan terhadap perkembangan bahasa anak tentunya tidak terlepas dari pandangan, hipotesis, atau teori psikologi yang dianut. Dalam hal ini sejarah telah mencatat adanya tiga pandangan atau teori dalam perkembangan bahasa anak.

Teori Nativis

Pandangan ini diwakili oleh Noam Chomsky. Pandangan ini berpendapat bahwa selama perkembangan awal system linguistik berfungsi secara independen dan tidak dipengaruhi oleh system kognitif dan lingkungan sosial. Para pengikut pandangan nativist berpendapat bahwa lingkungan tidak berpengaruh dalam pemerolehan bahasa, melainkan menganggap bahwa merupakan bawaan biologis yang menjadikan anak mampu memperoleh dengan sendirinya. Para ahli nativis menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa dipengaruhi oleh kematangan seiring dengan pertumbuhan anak. Pandangan para ahli nativis yang memisahkan antara belajar bahasa dengan perkembangan kognitif dikritik berkenaan dengan kenyataan bahwa anak belajar bahasa dari lingkungan sekitarnya dan memiliki kemampuan untuk mengubah bahasanya jika lingkungannya berubah.

Teori Behavioristik

Pandangan ini diwakili oleh B.F Skinner, yang menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Menurut kaum behavioris kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya. Kemampuan sebenarnya dalam berkomunikasi adalah dengan prinsip pertalian S-R (stimulus-respons) dan proses peniruan-peniruan.

Jean Piaget

Menyatakan bahwa bahasa itu bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar, maka perkembangan bahasa harus berlandas pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Jadi, urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa. M. Schaerlaekens membagi fase-fase perkembangan bahasa anak dalam empat periode. Perbedaan ini didasarkan pada ciri-ciri tertentu yang khas pada setiap periode.

Aspek-aspek Perkembangan bahasa batita

Perkembangan reseptif Fonetik

Pengetahuan mengenai kemampuan daya pemahaman bayi terhadap bahasa sangat berkaitan erat dengan pertumbuhan otak dan perkembangan neurologi. Anak-anak dilahirkan dengan kecenderungan khusus untuk memperhatikan bahasa dan orang-orang dilingkungan mereka. Bayi diawal kelahirannya sudah bisa membedakan hamper semua perbedaan fonetik yang muncul dalam bahasa alaminya. Antara usia 8 sd 10 mulai menaruh perhatian pada perbedaan fonem yang ada pada bahasa ibu.

Perkembangan sintaksis pada Batita

Perkembangan sintaksis masa bayi belum terlihat jelas karena bayi belum mulai menggunakan bahasa ekspretif sampai tahap selanjutnya, anak mulai mengembangkan sintaksisnya melalui ujaran yang diarahkan kepada mereka dan juga menjadi pendengar-pengamat dalam interaksi antara orang dewasa dengan orang dewasa. Antara usia 1-3 tahun, anak-anak mengembangkan ujaran telegrafik yaitu penggunaan dua atau tiga kata konten oleh anak dalam satu ujaran tanpa kata sambung.

Perkembangan morfemik pada Batita

Penggunaan kata ganti dimulai pada masa batita, dengan penggunaan kata ganti saya,

kamu, dia, mereka, sudah adanya partisipasi dalam giliran berdialog, mulai bisa memberikan komentar, mampu memberikan ekspresi komunikatif. dengan kesempatan yang terus menerus dan berulang-ulang anak akan menunjukkan ingatannya mengenai isi buku dan kata-kata yang digunakan oleh orang tua mereka.

Perkembangan Pragmatik pada Batita

Secara bertahap batita mulai menggunakan bahasa untuk beragam tujuan yang dimaksud yang lebih luas, bahasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan anak. Anak mulai menggunakan bahasa untuk mengatur perilaku orang, mulai merespon secara lebih verbal dalam percakapan dan bergiliran mempertahankan interaksi, mulai bereksplorasi dengan eksperimen bagaimana membuat coretan diatas kertas, menggunakan komunikasi dalam tulisan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun telah menunjukkan pencapaian yang signifikan. Hal ini terlihat dari hasil berikut:

1. Fonetik: Anak mampu mengenali dan menghasilkan bunyi-bunyi bahasa dengan baik.
2. Morfologi: Anak dapat memahami dan menggunakan perubahan bentuk kata, baik dalam konteks perubahan arti maupun golongan kata.
3. Sintaksis: Anak mampu menyusun kata-kata dalam urutan yang tepat untuk memahami dan menyampaikan makna dengan jelas.
4. Semantik: Anak telah memahami arti atau makna yang terkandung dalam tiap kata serta hubungannya dengan kata lain.
5. Pragmatik: Anak mulai menggunakan bahasa secara sopan sesuai dengan situasi tertentu, meskipun perkembangan pada aspek ini masih berada dalam tahap cukup atau sedang berkembang.

Secara keseluruhan, hasil dari kelima aspek perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun menunjukkan bahwa hampir seluruh indikator tercapai dengan sangat baik. Satu-satunya indikator yang masih membutuhkan perhatian lebih adalah perkembangan pragmatik. Namun, secara umum, kemampuan bahasa anak usia 3-4 tahun, termasuk Esa, dapat dikategorikan sangat baik atau sudah mencapai target perkembangan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, C. (2009). Psikolinguistik: Kajian Teoretik, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ahmad, S. (2012). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*.

Jakarta: Kencana

Asy'ari, H. (2016). Keistimewaan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1): 21– 28. <https://doi.org/10.31538/ndh.v1i1.5>.

Beverly, O. (2015). *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
Dardjowidjojo. (2005). *Psikolinguistik; Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta:

Yayasan Obor Indonesia.

Dyah, R. W. (1989). *Sendi Sintaksis Dalam Pemerolehan Bahasa Pertama (Sebuah Studi Kasus)*. Gail, E. & Jean, B. (1989). *The Storutelling Handbook for Primary Thachers England Penguin*

English.

Ida, H. (2018). *Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 3,5 Tahun Berdasarkan Aspek Fonolog.*

Jurnal Ilmiah SPS Pendidikan Bahasa Indonesia, 1(1).

Lenny, Nuraeni. (2015). *Pemerolehan Morfologi (Verba) Pada Anak Usia 3, 4 Dan 5 Tahun (Suatu Kajian Neuro Psikolinguistik)*. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 1(1).

Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Kuhl, P.K & Meltzoff, A. N. (1997). *Evolution, Nativism and Learning in the Development of Language and Speech*. NY: Oxford University Press Laode.

Provinsi Jawa Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian 2015*, 95-105. Semarang: LPPM Universitas PGRI Semarang.

Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Wahab, A. (2013). *Pemerolehan Pragmatik Pada Anak Usia 3 Tahun (Studi Pada Asyisyifa Ibra Him Warga Kendari Barat)*. *Jurnal AlTa'dib*, 6(2).